

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat manapun pasti memiliki ciri kebudayaannya masing-masing, yang satu sama lain memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Setiap kebudayaan juga terbentuk oleh banyak faktor seperti kondisi alam, latar belakang penduduk, ideologi yang dianut, agama yang dipercayai serta pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakatnya. Masyarakat Jawa, sama seperti masyarakat di banyak tempat, juga memiliki kebudayaannya sendiri yang khas dan unik. Kebudayaan Jawa dengan berbagai variannya hidup dan berkembang di wilayah Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Timur.<sup>1</sup>

Kebudayaan Jawa dalam sejarahnya berhubungan sangat erat dengan agama Hindu dari India yang masuk ke Jawa sejak abad ke-8. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Mataram Hindu atau Mataram Kuna. Kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-11 karena bencana alam. Di Jawa Timur pengaruh Hindu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan besar seperti Kediri, Singosari dan Majapahit. Selepas runtuhnya Majapahit sekitar abad ke-15, agama Islam berkembang pesat di Jawa. Hal ini diawali dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, terutama di pesisir utara seperti Kerajaan Demak. Berdirinya Kerajaan Demak sekaligus

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan: 1981) hlm. 322.

menandai kembalinya pusat kekuasaan Jawa ke Jawa Tengah. Setelah Demak, kemudian disusul oleh Kerajaan Pajang, Mataram Islam hingga akhirnya Mataram Islam pecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta karena campur tangan pihak kompeni.<sup>2</sup> VOC sendiri sudah bercokol di Jawa sejak awal abad ke-17.<sup>3</sup>

Campur tangan VOC dan yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sejak tahun 1800 mengakibatkan kekuasaan pribumi selalu mengalami gejolak internal. Mereka juga kehilangan banyak wilayah. Wilayah-wilayah yang lepas dari Surakarta dan Yogyakarta tersebut otomatis menjadi milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Untuk mengamankan kekuasaan, penjajah Belanda mengusahakan Pulau Jawa tetap dalam keadaan damai dan tidak timbul perang. Salah satu kebijakannya, dalam hal agama, Belanda yang Kristen, setelah usainya Perang Diponegoro berusaha bersikap netral dengan tidak mengizinkan misionaris, baik Protestan maupun Katolik masuk ke Jawa.<sup>4</sup> Aturan ini baru berakhir tahun 1850.<sup>5</sup>

Pada kenyataannya tak ada misionaris asing yang bekerja di Jawa sampai tahun 1844 tetapi ada orang-orang Kristen yang sudah lebih dulu tinggal di Jawa sebelum aturan itu dibuat telah bergerak menyebarkan agama Kristen.<sup>6</sup> Kegiatan

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 29.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>4</sup> Thomas Van Den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)

<sup>5</sup> Nike Wahyuni, *GKJW Mojowarno Tahun 1881-1932 : Studi Historis Mengenai Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Mojowarno* (Surabaya: Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 2005), hlm. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

penginjilan tersebut dirintis oleh dua tokoh awam yaitu Coonraad Laurens Coolen di Ngoro, Jombang dan Johanes Emde di Surabaya. C.L Coolens merupakan mantan pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda sedangkan Johanes Emde, pekerjaan terakhirnya ialah sebagai tukang arloji di Peneleh, Surabaya. Coolen dan Emde sebenarnya sama-sama pernah aktif di persekutuan “Orang Saleh Surabaya.” Coolen kemudian keluar dari komunitas tersebut karena berbeda pendapat.<sup>7</sup>

Setelah terjadi perbedaan pendapat tersebut, Coolen dan Emde mengikuti jalan pikiran masing-masing dalam menyebarkan ajaran Injil. Kekristenan yang diajarkan oleh Coolen sangat lekat dengan ciri *kejawen*.<sup>8</sup> Coolen juga menolak sakramen baptisan terhadap orang-orang Kristen Jawa yang telah menjadi muridnya. Sebab bagi Coolen, baptisan itu adalah tradisi Barat sehingga orang Jawa tak perlu mengikutinya. Di sisi lain kekristenan yang diajarkan oleh Emde sangat kuat *pietisme*-nya, yaitu ajaran yang terlalu menekankan kesalehan pribadi. Emde mewajibkan baptisan bagi setiap orang Jawa yang masuk Kristen. Emde juga mewajibkan setiap orang Jawa yang sudah masuk Kristen untuk melepaskan segala atribut kebudayaan Jawa seperti harus memotong pendek rambutnya, tidak

---

<sup>7</sup> Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *Menelusuri Jejak Langkah Cikal Bakal Sejarah GKJW Jemaat Surabaya* (Surabaya: Pengurus Harian Majelis Jemaat GKJW Jemaat Surabaya, 2006 ), hlm. 7.

<sup>8</sup> Yang dimaksud *kejawen* adalah asimilasi antara kepercayaan Jawa asli dengan ajaran Hindu-Budha dan Islam. *Kejawen* juga dapat dimaknai sebagai apa saja yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa “Kejawen.”* Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 1. No. 2, Agustus 2006. hlm 5-6.

boleh menonton wayang dan harus melepas penutup kepala saat mengikuti kebaktian di gereja.<sup>9</sup>

Selepas perang Diponegoro yang berakhir tahun 1830 itu, beberapa orang pelarian prajurit Diponegoro dari Jawa Tengah pergi ke Jawa Timur. Mereka mencari perlindungan dari kejaran Belanda. Beberapa diantaranya tiba di Ngoro, Jombang dan kemudian memutuskan untuk menganut agama Kristen di bawah bimbingan Coolen. Beberapa murid dari Coolen seperti Ditotrano, Dasimah dan Paulus Tosari karena merasa kurang puas terhadap ajaran Coolen lalu pergi ke Surabaya menemui Emde. Mereka ingin membandingkan ajaran kedua orang tersebut. Hal ini ternyata sangat ditentang oleh Coolen sehingga sepulangnya dari Surabaya mereka diusir dari Ngoro.

Terdesak oleh keadaan, Ditotrano, Paulus Tosari, Karolus Wiryoguno dan Elias Kunto sebagai pimpinan dari komunitas orang-orang Kristen Jawa yang baru saja terbentuk ini lalu memutuskan untuk pindah ke kawasan hutan yang ada di sebelah barat Ngoro. Mereka melakukan *babad alas*, menjadikannya wilayah perkampungan Kristen dan kemudian memberikan nama “Mojowarno” kepada daerah tempat tinggal mereka yang baru itu. Tak hanya perkampungan, pada tahun 1848 mereka juga menyelesaikan pendirian sebuah gereja Kristen pertama yang seluruh jemaatnya adalah orang-orang Jawa. Gereja tersebut lalu dipimpin oleh Paulus Tosari dan dibantu oleh Jellesma, misionaris dari Belanda.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII* (Malang, Gereja Kristen Jawi Wetan dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975), hlm. 35.

<sup>10</sup> Nike Wahyuni, *GKJW Mojowarno Tahun 1881-1932: Studi Historis Mengenai Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Mojowarno* (Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Surabaya, 2005), hlm. 7. Berdirinya tiga desa

Perkampungan tersebut dibagi ke dalam tiga desa yaitu Mojowarno yang dipimpin oleh Abisai Ditotrano, pelarian prajurit Diponegoro. Mojowangi di bawah naungan Eliasar Kunto, mantan dalang di Sidoarjo. Karolus Wiryoguno yang mengepalai Desa Mojoroto ialah keturunan keraton Bangkalan dan juga masih memiliki garis keturunan Majapahit.<sup>11</sup> Tiga desa tersebut dipimpin oleh orang-orang yang berbeda kelas sosialnya. Perbedaan kelas sosial ini kemudian juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan masing-masing desa.

Sumber-sumber sejarah yang ada tidak mencantumkan berapa lama Eliasar Kunto menjabat sebagai lurah di desa Mojowangi. Informasi yang penulis peroleh menyebutkan bahwa pada 1888 yang menjadi lurah di Mojowangi adalah Bertam Guntur. Bertam Guntur merupakan anak dari Eliasar Kunto.<sup>12</sup> Sebelum pensiun dari jabatannya, Bertam Guntur mulai sakit-sakitan sehingga kesulitan mengerjakan tugasnya sebagai lurah. Jabatan tersebut kemudian untuk sementara waktu diwakilkan kepada Tariman Dermayasa, anaknya yang pertama. Besar keinginan Tariman bahwa kelak jabatan lurah itu akan benar-benar disandangnya secara permanen tetapi kemudian, di luar dugaan Tariman, di tahun 1889 ayahnya

---

yang mayoritas atau seluruhnya penduduknya beragama Kristen itu juga tak lepas dari keinginan para misionaris Belanda untuk mendirikan semacam teokrasi Kristen di Jawa Timur. Sadar jika tidak mungkin untuk mendirikan negara Kristen maka para misionaris merubah tujuannya dengan mendirikan desa-desa Kristen.

<sup>11</sup> R Hadi Wahjono, *Bau Aris R. Karolus Wiryoguno* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2006), hlm. 59.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Madoedari, 2 Mei 2012.



justru menunjuk Tarimin Dermayasa, anaknya yang keempat sebagai lurah selanjutnya. Tariman kecewa dengan keputusan ini.<sup>13</sup>

Di waktu yang bersamaan, Tariman mendengar kabar dari Kyai<sup>14</sup> Sylvanus Jatianom, seorang pribumi pengajar agama Kristen di Purworejo, *onderdistrik* Wates, *afdeeling*<sup>15</sup> Kediri bahwa ada hutan di wilayah Desa Kunjang dekat Desa Purworejo yang di sayembarakan. Siapa saja yang berhasil membukanya, maka asisten wedana Purwawijaya akan mengangkatnya sebagai lurah. Setelah memastikan bahwa informasi tersebut benar, Tariman bersama anak, istri dan enam keluarga lain memutuskan pergi melakukan *babad alas* di Desa Kunjang, pada bulan September 1889. Ia berharap keluarga dan pengikutnya akan mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik daripada tetap bertahan di Mojowangi.<sup>16</sup>

Sesampainya di Kunjang, untuk sementara mereka menetap di pondok milik Kyai Sono, *sesepuh* desa tersebut. Di dekat pondok Kyai Sono terdapat sebuah sumur yang bernama sumur Sindu. Sebab saat kedatangan mereka daerah

<sup>13</sup> Titus Moeroso, *Sejarah GKJW Sindurejo* (Kediri: Pengurus Harian Majelis Jemaat GKJW Jemaat Sindurejo, 2009), hlm. 31.

<sup>14</sup> Kata kyai sendiri dalam bahasa Jawa setidaknya memiliki tiga makna. Pertama adalah sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti sebutan “Kyai Garuda Kencana” untuk menyebut kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebutan kyai digunakan sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua yang dianggap berpengaruh besar di masyarakat. Ketiga, sebutan kyai diberikan kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Dalam konteks pembahasan tentang Tariman Dermayasa, penulis menggunakan pengertian yang kedua.

<sup>15</sup> Dalam birokrasi pemerintahan Hindia Belanda, *afdeeling* ialah satuan pemerintahan yang sama posisinya dengan kabupaten/kota pada masa kini. Diatas *afdeeling* ialah karesidenan, provinsi dan pemerintahan pusat. Sementara dibawahnya ialah *district*, *onderdistrict* dan desa.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

sekitar sumur tersebut menjadi ramai (bahasa Jawa: *rejo*), maka dusun tempat para pendatang tersebut tinggal diberi nama *Sindurejo*.<sup>17</sup> Sindurejo pula yang digunakan sebagai nama jemaat Kristen di dusun tersebut. Keberhasilan Tariman dalam membuka hutan Sindurejo juga tertolong oleh peran serta para pendatang baru dari Wonosari yaitu Jeso Darmaseota, Yunia Darmakondo, Erastus Mintareja, Menangsi Niti Sastro serta Yosaphat Joyo Sentono dari Mojowangi. Kerja sama diantara mereka tidak hanya sampai selesainya *babad alas* tetapi juga berlanjut saat pemukiman sudah berdiri.<sup>18</sup>

*Babad alas* selesai tepat setahun kemudian yang ditandai dengan terbentuknya dusun Sindurejo. Saat itu asisten wedana Purwawijaya hendak memenuhi janjinya mengangkat Tariman sebagai lurah Kunjang tetapi janji tersebut tidak dapat terlaksana karena lurah Kunjang saat itu yaitu Karsiman tetap mempertahankan kedudukannya. Guna mengatasi masalah tersebut, Purwawijaya mengangkat Tariman sebagai *kamitua* atau kepala dusun Sindurejo.<sup>19</sup>

Selama menjadi *kamitua*, Tariman bertindak sangat bijak. Ia tidak mengambil keuntungan dari hasil *babad alas* Sindurejo secara berlebihan. Tanah dibagi merata tanpa mempedulikan hubungan kekerabatan ataupun besar kecilnya kontribusi dalam proses *babad alas*. Ia juga sangat memperhatikan kehidupan penduduknya. Di masa kepimpinannya, sudah didirikan tempat untuk

---

<sup>17</sup> Niken, "Suara Pesinden Dalam Kebaktian Seabad Sindurejo" Majalah DUTA edisi lima tahun 1989 hlm. 33.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

menyimpan hasil panen yang disebut sebagai *lumbung pirukunan*.<sup>20</sup> Tariman juga memimpin masyarakat Sindurejo dalam bidang kerohanian.<sup>21</sup>

Persekutuan Kristen yang baru terbentuk itu belum memiliki *pamulang* permanen. Kyai Sylvanus Jatianom memang ikut melayani di Sindurejo tetapi karena tugas utamanya ialah membina umat Kristen di Desa Purworejo maka kehadirannya di Sindurejo sangat terbatas sehingga umat Kristen Sindurejo harus mencari orang dari wilayahnya sendiri yang sanggup mengurus urusan pembinaan umat Kristen. Atas dasar itu, maka ditunjuklah Tariman untuk membina umat Kristen Sindurejo, dengan dibantu oleh Jeso Darmasoeta. Penunjukkan terhadap Tariman ini karena ia dipandang oleh umat Kristen Sindurejo memiliki kecakapan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai ajaran agama Kristen.

Pada tahun 1900, diadakan pemilihan lurah di Kunjang karena lurah Karsiman meninggal dunia. Terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan hasil yang berbeda daripada yang sudah-sudah, penduduk muslim di desa Kunjang ingin ada sesuatu yang berbeda. Mereka memilih calon lurah yang beragama Kristen, sebab sebelumnya yang terpilih sebagai lurah selalu beragama Islam. Pilihan politik yang unik ini akhirnya berujung pada terpilihnya Serun Purba, menantu pertama dari Kyai Tariman, suami dari Purtimah Dermayasa. Memang

---

<sup>20</sup> *Lumbung pirukunan* adalah sebuah tempat di mana petani-petani Sindurejo menyimpan sebagian hasil panennya. Konsep *lumbung pirukunan* ini mirip dengan koperasi. Lukas Debby Rahmawan, "Sederhana Namun Bermakna" Majalah DUTA Edisi lima, 2007, hlm. 31.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Donoatmodjo, 27 Agustus 2012.



yang terpilih bukan anaknya melainkan menantunya namun setidaknya jabatan lurah Kunjang sudah dipegang oleh kaum keluarganya sendiri.<sup>22</sup>

Serun Purba sendiri merupakan keturunan raja Cakraningrat di Madura.<sup>23</sup> Keputusannya untuk menetap di Sindurejo juga untuk bersembunyi dari kejaran pemerintah kolonial.<sup>24</sup> Kemenangan mutlak yang didapat oleh Serun Purba pada pemilihan kepala desa Kunjang menjadikannya lurah Kristen yang pertama sekaligus orang pertama dari *trah* Tariman Dermayasa yang menjadi lurah di desa Kunjang. Terpilihnya Serun Purba adalah peristiwa penting dalam perkembangan *trah* Tariman Dermayasa.<sup>25</sup>

Tahun 1910 Serun Purba digantikan oleh Gidion Pusaka, suami dari Purni Dermayasa. Purni Dermayasa adalah anak ketiga dari Tariman Dermayasa.<sup>26</sup> Sewaktu menjabat lurah, tabiat buruk dari Gidion Pusaka yang pernah menjadi perampok ini masih terbawa sehingga banyak permasalahan yang terjadi di Desa Kunjang. Perhatiannya kepada urusan gereja dan desa juga tidak terlalu banyak. Pernah pula karena salah paham, Gidion memenjarakan Dirun Pradja, *pamulang* di gereja Sindurejo yang masih keponakannya sendiri.<sup>27</sup> Perilaku yang kurang terpuji dan sangat merugikan kepentingan orang banyak itu mengakibatkan ia diberhentikan secara tidak hormat oleh pemerintah pada 1917. Pencapaian penting

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Donoatmodjo, 25 April 2012.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Madoedari, 2 Mei 2012.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Verslag van de zending an Kediri over 1901*. Sindurejo hlm, 149-150 Med 46e/1902.

<sup>26</sup> Moeroso, *op. cit.*, hlm. 72.

<sup>27</sup> *op. cit.* hlm. 65.

yang sudah didapat oleh generasi sebelumnya tidak berlanjut. Setelah Gidion Pusaka diberhentikan oleh pemerintah, diadakanlah pemilihan lurah lagi. Kali ini yang terpilih adalah Purnami Dermayasa, anak bungsu dari Tariman Dermayasa.<sup>28</sup>

Ada dinamika, ada berbagai perubahan dan juga konflik baik skala kecil atau besar yang terjadi tahun 1918 hingga 1935 tersebut. *Trah* Tariman Dermayasa tidak sekedar hanya sebagai sebuah wadah berkumpulnya orang-orang yang masih terikat hubungan darah namun juga menjadi tempat di mana cita-cita kemajuan diwariskan dari generasi ke generasi. Peran *trah* Tariman Dermayasa dalam masyarakat Kristen di Sindurejo sangat besar. Sejauh penelusuran yang sudah dilakukan, belum ada penelitian mengenai topik ini sehingga penulis memberanikan diri untuk menelitinya.

Dari kontribusi yang sudah Tariman berikan, baik di gereja maupun di masyarakat Sindurejo yang sangat besar, ia telah memiliki wibawa, memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan, yang dapat membuat ia dan keturunannya disegani orang lain, terlebih lagi Tariman juga digelari sebagai “kyai,” sebuah syarat yang cukup untuk membentuk sebuah *trah*. Nama besar dari Tariman tentu menjadi modal kuat bagi keturunannya untuk menanamkan pengaruh dan mencari dukungan untuk berbagai kepentingan.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

## B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dan supaya tidak menyimpang dari tujuannya maka dalam penelitian ini penulis menentukan dua rumusan masalah. Rumusan masalah ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan *trah* Tariman Dermayasa. Dua rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana peran dan pengaruh *trah* Tariman Dermayasa sebagai pemimpin dalam masyarakat Kristen Sindurejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peran *trah* Tariman Dermayasa dalam memimpin masyarakat Kristen Sindurejo?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetengahkan *trah* Tariman Dermayasa dan peran sertanya dalam memajukan wilayah Sindurejo dan sekitarnya sejak tahun 1918 sampai 1935 dengan menjelaskan latar belakang, perjalanan hidup dan karya penting yang sudah mereka lakukan. Dari penelitian ini, seharusnya keturunan dari Tariman Dermayasa tidak lupa akan leluhurnya yang telah berperan besar dalam mendirikan serta membangun dusun dan jemaat Kristen Sindurejo serta bisa melestarikan pandangan-pandangan maupun sikap hidup yang masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini antara lain memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu sejarah terutama penelitian bertema sejarah keluarga yang selama ini belum begitu banyak digeluti oleh

sejarawan-sejarawan di Indonesia. Juga menunjukkan faktor penting peran sebuah keluarga dalam sejarah perkembangan sebuah masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa. Selain itu, dari tema sejarah keluarga, sebenarnya sejarawan dapat melacak sejarah lokal suatu daerah.

Kedua, supaya dapat menunjukkan kepada khalayak jika *trah* sesungguhnya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Sayangnya masyarakat Jawa justru seringkali tak begitu mengenal atau menyadari keberadaannya. Hubungan kekerabatan yang ada seringkali hanya dianggap sebagai sebuah hal yang biasa saja. Berkaca dari hal itu maka penulis berpandangan bahwa warisan budaya leluhur ini tentu saja perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi sekarang dan generasi selanjutnya. Tentu saja dengan beberapa penyesuaian karena bagaimanapun juga situasi dan kondisi di masa kini sudah sangat jauh berbeda.

Ketiga, selama ini penelitian mengenai komunitas Kristen di Jawa sudah terlalu sering membahas Mojowarno, sebuah daerah yang merupakan pusat kekristenan di Jawa Timur. Lewat adanya penelitian ini penulis berharap bisa menghadirkan khasanah baru. Penulis ingin membagikan sejarah daerah lain yang juga terpengaruh oleh kekristenan namun belum begitu banyak diketahui khalayak ramai atau belum dibahas dalam penelitian ilmiah. Keempat, penulis berharap dapat menunjukkan sisi lain tentang masyarakat Kristen di Indonesia terutama Kristen Jawa. Telah banyak penelitian yang hanya mengulas sejarah perkembangan gereja dan peran zending dalam proyek misi Protestan di Hindia Belanda. Atas dasar itu penulis hendak meneliti tentang peran serta dan pengaruh

masyarakat Kristen terutama Kristen Jawa. Tidak hanya dalam lingkup mereka sendiri tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya. Baik lewat keterlibatan dalam pemerintahan, pendidikan maupun bidang lain yang bisa berdampak luas.

#### **D. Ruang Lingkup Penulisan**

Demi kelancaran dan keberhasilan sebuah penelitian tentu saja diperlukan adanya pedoman-pedoman yang harus diikuti. Dalam ilmu sejarah agar suatu penelitian dapat berjalan dengan baik dan optimal, maka harus dilakukan pembatasan spasial dan temporal. Spasial berbicara tentang ruang atau tempat. Sementara temporal berbicara soal waktu atau periode. Penelitian harus terfokus pada satu tempat dan periode tertentu dan juga harus tertuju kepada sebuah topik. Hal ini harus dilakukan supaya penelitian dapat terfokus terhadap penguraian topik, tidak melebar dan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Spasial penelitian ini berada di desa Kunjang, kecamatan Ngancar, kabupaten Kediri di mana terdapat dusun dan jemaat Kristen Sindurejo termasuk anggota *trah* Tariman Dermayasa. Di Kunjang, terutama di dusun Sindurejo inilah Tariman beserta anggota *trah*-nya pernah berkarya bagi kemajuan masyarakat sekitar. Batas temporal penelitian dimulai dari tahun 1918. Periode ini dipilih dengan alasan bahwa awal pembangunan kembali Sindurejo dan Kunjang dimulai tahun 1918 di bawah kepemimpinan lurah baru yaitu Purnami Dermayasa. Batas temporal berakhir pada tahun 1935 yang mana saat itu Purnami sudah tidak menjabat lagi dan penggantinya bukan dari anggota *trah* Tariman Dermayasa.



Penulis memilih topik ini karena melihat bahwa jarang sekali ada penelitian mengenai *trah* terlebih lagi *trah* dari masyarakat Kristen Jawa. *Trah* Tariman Dermayasa memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan masyarakat di Sindurejo. Peranannya terutama dalam memajukan pendidikan dan perekonomian wilayah Sindurejo dan sekitarnya yang berujung pada meningkatnya taraf hidup masyarakatnya. Berdasarkan itu, kajian secara mendalam mengenai peran *trah* Tariman Dermayasa dalam pembangunan dusun Sindurejo sangat penting untuk dilakukan.

#### E. Kerangka Konseptual

Pada etnis Jawa, kata yang umum dipakai untuk menggambarkan hubungan kekerabatan adalah kata *trah*. Berbicara tentang *trah* berarti berbicara mengenai genealogi atau garis keturunan dalam sudut pandang masyarakat Jawa. Dijelaskan pada buku “Javanese *Trah*, Kin-Based Social Organization” bahwa:

*... the basis of “trah” organization is tracing of genealogical relations back to an apical ancestor using charts(sorosilah) a custom which has a long tradition on Java.*

(dasar dari organisasi *trah* adalah pencarian hubungan genealogi dengan menggunakan silsilah, sebuah tradisi yang sudah bertahan lama di Jawa).<sup>29</sup>

Ini bermakna bahwa *trah* merupakan tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kebudayaan Jawa. *Trah* berasal dari pencarian kembali hubungan kekerabatan, antara generasi yang paling muda dengan generasi yang lebih tua yang dilakukan dengan menarik garis silsilah. Mengacu pada penjelasan Sjaffri

---

<sup>29</sup> Sairin, *op. cit.*, hlm. 83.

Sairin, kata *trah* tidak ditemukan dalam bahasa Jawa kuna, tetapi ada satu kata dalam bahasa Jawa kuna yang mirip dengan *trah* yaitu *truh* yang berarti hujan.<sup>30</sup> Soewito Santoso menduga, sebagaimana pendapatnya yang dikutip oleh Sjafri Sairin, bahwa mungkin saja kata *trah* berasal dari kata *truh*. Hujan berasal dari langit (atas) dan turun ke tanah (bawah). Kata *trah* juga sering diasosiasikan dengan “darah” sementara kata *truh* sering dihubungkan dengan “air.”<sup>31</sup> Hal yang sama berlaku pula pada manusia. Setiap individu yang lahir, berasal dari orang di atasnya atau sebelumnya yang biasa disebut sebagai orang tua, leluhur atau nenek moyang.

Seseorang, baik laki-laki atau perempuan yang dianggap memiliki pengaruh kuat, berwibawa, berjasa dan disegani akan meningkatkan status sosial keturunannya. Pada masa Hindu-Budha, seorang raja dianggap sebagai titisan dewa sementara pada masa Islam, raja dianggap sebagai wakil dari Tuhan. Raja oleh karena itu memiliki kekuasaan mutlak atau absolut. Hal ini mengakibatkan rakyat selalu tunduk pada rajanya. Setiap perintah raja dianggap sebagai kehendak Yang Maha Kuasa sehingga penolakan terhadap perintah raja sama saja penolakan terhadap kehendak Tuhan.<sup>32</sup>

Berdasarkan kultus dewa-Raja tersebut, rakyat selalu menaruh hormat yang sangat tinggi tak hanya kepada raja bahkan juga keluarga besarnya. Lewat

---

<sup>30</sup> P.J Zoetmulder dan S.O Robson: *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 237.

<sup>31</sup> Sairin, *loc. cit*, hlm. 2-3.

<sup>32</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 46-48.

*trah* inilah kekuasaan dapat terus menerus dijaga. Lambat laun tradisi *trah* yang pada mulanya hanya menjadi monopoli kalangan aristokrat, telah berkembang menjadi tradisi masyarakat luas. Pusat dari *trah* yang sebelumnya hanya pada raja, kemudian berkembang sehingga ada *trah-trah* yang pusatnya terletak pada kyai, lurah, *bekel*, bahkan petani kecil.

Keberadaan sebuah *trah* juga didasari oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yaitu *ngumpulake balung pisah*. Arti harfiahnya adalah mengumpulkan tulang-tulang yang berserakan. Maksud dari ungkapan ini ialah sanak saudara yang tersebar di mana-mana, jauh dari tempat asalnya, hendak dikumpulkan dan diikat dalam sebuah kesatuan.<sup>33</sup> Hal ini sesuai pula dengan karakter orang Jawa yang selalu ingin dekat dengan kaum keluarganya. Masih ada lagi ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang mendasari dibentuknya sebuah *trah*. Ungkapan-ungkapan itu seperti *ben ora kepaten obor* (tidak kehilangan hubungan kekerabatan) dan *tuna satak bali satak* (lebih baik kehilangan uang tetapi mendapatkan kerabat).<sup>34</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *trah* menjadi tema yang menarik untuk ditulis sebagai bagian dari kajian sejarah keluarga. Dalam skripsi ini selain memanfaatkan sumber primer berupa arsip-arsip, penulis juga menggunakan beberapa buku sumber sebagai pendukungnya. Penulis memilih beberapa buku yang dianggap

---

<sup>33</sup> Sairin, *loc. cit.*, hlm. 37.

<sup>34</sup> Atik Triratnawati, "Gaya Pengelolaan dan Dinamika Trah Jawa," *Humaniora*, volume 21, no 3 (2009), hlm. 339.

bisa menjadi acuan dan membantu kelancaran penelitian ini. Buku-buku tersebut terbagi ke dalam beberapa topik seperti sejarah dan antropologi. Semuanya berkaitan erat dengan skripsi yang dikerjakan oleh penulis. Buku-buku tersebut seperti:

*Javanese Trah-Kin Based Social Organization*. Dalam buku tersebut Sjafri Sairin menjabarkan secara detail tentang bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan *trah*. Mulai dari sejarah perkembangannya, tempatnya dalam kebudayaan Jawa dan pengaruhnya terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat Jawa. Baik pada golongan bangsawan, priyayi, santri maupun *wong cilik*. Dari buku ini penulis memperoleh gambaran yang rinci tentang *trah*.

Kelompok-kelompok *trah* yang dibahas oleh Sjafri Sairin adalah yang muncul setelah era proklamasi kemerdekaan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan memiliki makna penting. Sebab selain menandai lepasnya Indonesia dari penjajahan bangsa lain juga melepaskan Indonesia dari ikatan primordialisme dan feodalisme. *Trah-trah* tersebut juga telah berdiri sebagai organisasi resmi dan memiliki agenda rutin. Hampir semua *trah* yang dibahas dalam buku tersebut merupakan *trah* yang berpusat di provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di sekitar pusat-pusat kekuasaan tradisional yang masih bertahan seperti keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Berbeda keadaannya dengan masa penjajahan Belanda, di mana penduduk Hindia Belanda dibagi-bagi berdasarkan asal usul kebangsaan dan etnisitas. Stratifikasi sosial di Jawa masih sangat tertutup. Tidak ada kemungkinan

terjadinya mobilitas sosial vertikal. Sebab yang menjadi penentu utama posisi seseorang dalam masyarakat adalah genealogi. Garis hidup seseorang sudah ditentukan oleh penguasa. Sudah seperti ditakdirkan dan tak mungkin bisa berubah. Sementara Sindurejo berada di Kediri, Jawa Timur dan pengaruh budaya keraton tidaklah sekental di Surakarta atau Yogyakarta.

*Keluarga Jawa*. Ditulis oleh Hilderd Geertz, seorang antropolog asal Amerika Serikat berdasarkan penelitiannya di Pare, Kediri, pada tahun 1953-1954. Di dalam bukunya Hilderd Geertz mendeskripsikan kehidupan keluarga Jawa yang disertai dengan latar belakang kebudayaannya. Pembahasannya termasuk mengenai sistem kekerabatan, perkawinan, perceraian dan adat istiadat lainnya yang ada dalam kehidupan keluarga Jawa. Buku ini sesuai dengan tujuan penulis yang meneliti mengenai keluarga *trah* dalam masyarakat Jawa. Apa yang ditulis oleh Hilderd Geertz sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, terlebih lagi Pare dan Sindurejo berada dalam satu kota yang sama.

Pada kurun waktu penelitian yang dikerjakan oleh penulis, Sindurejo sekalipun punya peran besar bagi kawasan sekitarnya, ia hanyalah sebuah dusun. Perekonomian hanya bertumpu pada hasil panen tanaman pertanian. Dinamikanya tentu saja tidak sebesar Pare tahun 1950-an. Dalam bidang politik, kontrol ketat pemerintah kolonial dalam berbagai bidang sangat terasa. Penduduk setempat memang memiliki andil terhadap kemajuan daerahnya namun karena sedang berada dalam penjajahan negara lain, gerak kelompok pribumi sangat dibatasi terutama dalam bidang politik.



Daerah Pare yang diteliti oleh Hilderd Geertz pada tahun 1950-an merupakan sebuah kota sekalipun dengan skala yang kecil. Letaknya sangat strategis karena menjadi pertemuan tiga kota lain yaitu Kediri, Malang dan Jombang. Sebuah kota tentu saja memiliki perkembangan yang jauh lebih maju daripada desa. Pare atau Mojokuto yang diteliti oleh Hilderd Geertz sudah memiliki kehidupan yang heterogen. Ada pasar sebagai salah satu pusat perekonomian, birokrasi pemerintahan dari *kawedanan* hingga kepala desa dan juga sebuah rumah sakit. Pare waktu itu juga dilintasi kereta api antarkota.

Dari segi politik, tahun 1950-an di Indonesia merupakan periode dimana partai politik tumbuh subur. Perang ideologi terjadi tidak hanya di pusat-pusat kekuasaan nasional tetapi hingga level akar rumput. Tidak ada lagi kekuasaan asing yang mengekang sebab Indonesia sudah merdeka. Pengakuan kedaulatan dari beberapa negara termasuk Belanda juga sudah didapatkan. Pendek kata, kaum pribumi yang dahulu terjajah telah mendapatkan haknya kembali sebagai sebuah bangsa.

Terakhir, penulis menggunakan buku *Kiai Sadrach-Riwayat Kristenisasi di Jawa* karya dari Claude Guillot. Kiai Sadrach sendiri adalah seorang penyebar ajaran agama Kristen di Jawa Tengah dengan pusat gerakannya di kota Purworejo. Sadrach sebelum memulai aktifitasnya sebagai penginjil sudah terlebih dahulu belajar teologi Kristen kepada beberapa tokoh agama Kristen baik dari kalangan Belanda maupun pribumi Jawa di Jawa Timur. Dari dua kelompok tersebut, selain mempelajari teologi Kristen, Sadrach juga belajar mengenai kontekstualisasi dalam penyampaian ajaran-ajaran Injil kepada masyarakat Jawa.

Sadrach dalam aktifitasnya sebagai penginjil menampilkan citra diri tidak sebagai penginjil yang bergaya Eropa tetapi menampilkan citra diri sebagai seorang guru Jawa, mirip dengan pendeta-pendeta Hindu. Cara ini ia lakukan supaya dapat menarik minat orang-orang Jawa untuk masuk agama Kristen. Hanya saja Sadrach tidak memiliki dukungan yang begitu kuat dalam usaha menyebarkan ajaran agama Kristen. Sebab ia hanya didukung oleh beberapa orang Belanda seperti Mr Anthing, nyonya Philip dan murid-muridnya saja.

Hubungan Sadrach dengan pihak *Nederland Gereformeerde Zending Vereeniging* (NGZV) yaitu badan *zending* di Jawa Tengah juga lebih banyak diwarnai konflik. Sadrach juga cukup jauh dari jangkauan komunitas Kristen pribumi lainnya. Ini mengakibatkan perkembangan dari komunitas Kristen yang ia bina tidak secepat dari komunitas Kristen Jawa lainnya terutama yang ada di Jawa Timur. Sadrach juga tidak berhasil mewariskan kepemimpinan yang kuat kepada murid-muridnya. Terbukti bahwa jemaat *Kristen Jawa Mardiko* di Kota Purworejo tidak mengalami perkembangan yang relatif pesat setelah Sadrach meninggal. Sesudah Sadrach meninggal malah jemaat yang ia bina akhirnya berada di bawah naungan *zending*.

Sementara itu Purnami Dermayasa selain dikenal sebagai kepala desa di Desa Kunjang ia juga sebagai bendahara di jemaat Kristen Sindurejo. Sebelum Purnami menjadi lurah, keluarga dari Purnami juga sudah banyak terlibat dalam aktifitas di gereja dan pemerintahan desa setempat. Purnami sebelumnya juga menjadi *kamitua* di Dusun Sindurejo. Dari latar belakang keluarga saja sudah sangat mendukung karir dari Purnami.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, dibutuhkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui agar penelitian yang dikerjakan dapat berhasil dengan baik serta mendekati keobyektifan. Maksudnya supaya dalam penulisan ini dapat diperoleh pengetahuan yang benar. Sesuai dengan kenyataan dan sumber sejarah yang ada. Juga bebas dari pertimbangan-pertimbangan pribadi dari penulis sehingga karya ini bisa menghadirkan fakta kepada para pembaca.

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah, penelitian diawali dengan pemilihan topik. Setelah melihat kedekatan intelektual dan emosional yang dimiliki serta sumber-sumber yang ada dirasa cukup mendukung kelancaran penelitian,<sup>35</sup> penulis akhirnya memilih untuk menulis tema sejarah keluarga dengan judul *Peran Trah Tariman Dermayasa Dalam Perkembangan Masyarakat Kristen Di Sindurejo-Kediri Tahun 1918 –1935*. Setelah menemukan topik dan judul, selanjutnya penelitian masuk pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber yang terbagi dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli, yang sezaman dan belum berbaur dengan pemikiran, seleksi, maupun interpretasi dari pihak lain. Sedangkan kategori sumber sekunder dapat berupa makalah, buku, dan karangan-karangan yang terbit kemudian dan dapat dijadikan sebagai referensi guna menunjang penulisan.

Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan oleh penulis berupa dokumen tertulis, maupun sumber lainnya yang dapat mendukung kelancaran penulisan ini.

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90-93.

Sumber-sumber tersebut seperti buku induk GKJW Sindurejo, terutama anggota jemaat yang termasuk dalam *trah* Tariman Dermayasa. Daftar orang-orang Kristen Jawa Timur generasi paling awal yaitu pada abad ke-19 yang terdapat dalam *Mededelingen van wege het Nederlandsche Zendellinggenotschap* dan *Doop Lidmaten en Trouwboek Oost Java Zending 1843-1855* dan *Doopboek Madjawarna 1*.

Penulis juga memakai data yang didapat dari media cetak yang beredar di kalangan Kristen Jawa pada kurun waktu tahun 1920-an sampai 1930-an. Seperti majalah *DUTA*, majalah *De Opwekker* dan surat kabar *Kristen Djawi*. Tiga surat kabar tersebut penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional RI. Ada pula data yang didapatkan dari Perpustakaan Ignatius College Yogyakarta berupa beberapa buku seperti tentang agama Kristen, hukum perkawinan dan tata cara pemilihan kepala desa di Jawa.

Data lisan penulis dapatkan lewat proses wawancara. Wawancara dilakukan karena keterbatasan sumber tulis. Dari kegiatan wawancara juga diharapkan akan ada gambaran yang lebih jelas mengenai peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan para tokoh yang dibahas dalam skripsi ini. Alasan lain karena mereka cukup tahu dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada kurun waktu penelitian yang dimaksud.

Tahap ketiga adalah melakukan verifikasi atau kritik. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik terhadap kondisi fisik sumber. Seperti bagaimana kondisi kertas-kertas yang

dipakai, bagaimana keadaan tintanya dan gaya bahasanya sehingga bisa didapat kesimpulan apakah sumber tersebut otentik atau tidak. Kritik intern merupakan kritik atas isi dari sumber yang dilakukan untuk membuktikan kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut seperti dengan cara *cross check* dengan sumber lain untuk melihat apakah isi dari sumber tersebut rasional atau tidak.

Setelah data diverifikasi, tahap selanjutnya ialah melakukan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran dilakukan oleh sejarawan agar data bisa berbicara.<sup>36</sup> Tahap ini terwujud dengan adanya analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis atau menyatukan terhadap data.<sup>37</sup> Setelah melewati empat tahapan di atas, maka dilakukan penulisan atau dikenal sebagai tahap historiografi. Dalam tahap historiografi, seluruh fakta yang telah ditemukan, diungkapkan supaya diketahui oleh khalayak ramai.

Dalam penulisan ini, digunakan model deskriptif naratif. Penulis memilih model tersebut karena penulis anggap cukup mudah untuk diaplikasikan. Pertimbangan lainnya karena akan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam *narrative history* kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur secara urut menurut proses waktu. Dari pengaturan yang secara kronologis ini dituliskan sebuah cerita yang runtut untuk disajikan kepada sidang pembaca.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>38</sup> *Masalah dan Strategi Penelitian Untuk Para Pemula: Beberapa Catatan dan Pengalaman Pribadi*, ed. Singgih Tri Sulistyono, disampaikan pada Workshop Metode dan Metodologi Riset Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga-Surabaya (Surabaya: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga), hlm. 3.



## H. Sistematika Penulisan

Ide-ide pokok dalam penulisan dibagi menurut bab-bab. Masing-masing bab memuat satu kerangka pembahasan, dimana tiap-tiap bab tersebut akan dibagi lagi dalam sub-bab sub-bab. Hal ini dilakukan agar penulisan lebih terstruktur. Sistematis, rapi dan pembahasan lebih fokus. Pada akhirnya dapat memudahkan penulis guna menyelesaikan penelitian ini dan pembaca dapat lebih mudah untuk memahaminya.

Bab I skripsi ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Lalu juga ada kerangka konseptual, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini berguna untuk memberikan gambaran awal tentang garis besar penelitian. Segala yang tertulis pada bab-bab selanjutnya diberikan petunjuknya pada bab ini.

Bab II penelitian ini berisi gambaran umum tentang geografis dusun Sindurejo, demografi, sejarah berdirinya dusun dan jemaat Kristen Sindurejo, bidang pendidikan dan administrasi pemerintahan. Pada bab ini penulis ingin menyampaikan berbagai macam latar belakang yang mempengaruhi setiap peristiwa sejarah yang terjadi di Sindurejo dari tahun 1918-1935.

Dalam bab III akan dijabarkan tentang pola hubungan kekerabatan dalam masyarakat Jawa. Penulis juga akan menjabarkan lebih dalam *trah* Tariman Dermayasa. Terutama peranannya di Sindurejo sejak 1918 hingga 1935. Bagaimana mereka memberi kontribusi terhadap Sindurejo dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Pada Bab IV penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menguraikan jawaban atas seluruh permasalahan yang sudah dibahas di bab-bab sebelumnya sekaligus menjadi penutup dari tulisan ini.

